

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Mutiah (2019) laporan keuangan merupakan informasi terkait aktivitas keuangan perusahaan yang digunakan untuk memeriksa dan menilai kondisi dan kinerja perusahaan pada suatu periode. Aktivitas keuangan dalam suatu perusahaan berupa pengelolaan aset, utang, ekuitas, anggaran dan alokasi belanja yang kemudian ditujukan untuk menghasilkan keuntungan agar bergerak sesuai tujuan perusahaan. Kemudian aktivitas tersebut akan disajikan dalam suatu laporan keuangan sesuai periode yang sedang berjalan. Umumnya periode suatu perusahaan terdiri dari triwulanan atau tahunan agar mudah digunakan oleh pihak yang berkepentingan dan sebagai dasar untuk program rencana perusahaan kedepannya.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Darmawan (2020) tujuan umum laporan keuangan adalah memberikan informasi terkait hasil operasional perusahaan, posisi keuangan, arus kas suatu perusahaan. Informasi-informasi tersebut biasanya akan digunakan oleh pemasok, investor, kreditur, bagian perencanaan perusahaan atau pihak-pihak lain yang membutuhkan informasi tersebut. Pihak-pihak tersebut melihat, meneliti dan

mengolah laporan keuangan sebagai dasar untuk membuat keputusan bisnis, kesimpulan suatu penelitian maupun keputusan lain mengenai perusahaan terkait.

2.1.3 Jenis Laporan Keuangan

Dalam suatu laporan keuangan perusahaan terdapat beberapa jenis laporan keuangan yang dibutuhkan agar informasi mengenai aktivitas bisnis dapat disajikan dengan tepat. Laporan keuangan tersebut dibagi menjadi beberapa jenis sesuai tujuan penyajian informasinya. Menurut Kariyoto (2017) pada umumnya laporan keuangan entitas berisi neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Sementara itu, laporan keuangan utama yang dibuat perusahaan adalah laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi, yang kemudian dijelaskan sebagai berikut:

1) Neraca

Neraca menyajikan posisi keuangan entitas pada periode tertentu. Neraca terdiri dari 3 bagian utama yaitu Aset, Liabilitas dan Ekuitas.

a. Aset

Aset merupakan kekayaan perusahaan yang diperoleh akibat transaksi di masa lalu. Aset biasanya menyajikan kas, persediaan, dan aset tetap seperti tanah, bangunan dan lain-lain. Kemudian aset juga dibagi menjadi aset berwujud dan aset tak berwujud.

b. Liabilitas

Liabilitas merupakan bagian neraca yang menyajikan kewajiban perusahaan yang perlu diselesaikan di masa depan. Biasanya perusahaan mengkredit

liabilitas ketika terdapat kekurangan dana, akibat dari metode bisnis perusahaan, atau agar memudahkan proses pembayaran.

c. Ekuitas

Ekuitas adalah modal perusahaan yang juga merupakan kekayaan perusahaan. Ekuitas merupakan hak residual yang mana jumlah aset setelah dikurangi kewajiban.

2) Laporan Laba Rugi

Menurut Hidayat (2018) laporan laba rugi merupakan laporan yang berisi penghasilan, biaya beban, dan penghasilan yang diperoleh dari aktivitas operasional perusahaan suatu periode akuntansi. Penghasilan menyajikan hasil keseluruhan pendapatan operasional atau pendapatan di luar operasional perusahaan baik dari penjualan persediaan maupun layanan jasa. Kemudian biaya menyajikan pengeluaran yang digunakan untuk memproduksi barang dan kebutuhan layanan jasa, pemasaran, dan pengeluaran lain perusahaan seperti penyusutan dan beban bunga. Hasil bersih dari penjualan/pendapatan kemudian akan dikurangi dengan pajak sesuai dengan undang-undang yang berlaku sehingga didapatkan laba bersih.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah menganalisis kinerja perusahaan di masa lalu, saat ini, dan di masa depan yang diproyeksikan dengan menggunakan metode evaluatif (Hidayat, 2020). Data-data yang dapat diandalkan sebagai dasar analisis laporan keuangan dapat diperoleh melalui neraca, laporan laba-rugi, dan laporan arus kas. Setiap laporan menyimpan informasi detail tersendiri seperti neraca menyajikan informasi likuiditas, solvabilitas dan aktivitas perusahaan. Laporan

laba-rugi menyimpan informasi keuntungan dan kerugian perusahaan. Kemudian pada laporan arus kas menyimpan informasi terkait arus kas masuk dan keluar.

Analisis laporan keuangan dilakukan untuk mendapatkan informasi yang belum disajikan secara tersurat dalam laporan keuangan dan lebih mendetail mengenai kondisi perusahaan. Informasi tersebut kemudian digunakan oleh pihak yang berkepentingan sesuai tujuan masing-masing pihak ketika melakukan analisis laporan keuangan. Menurut Kasmir (2014) tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui posisi keuangan meliputi aset, utang, dan modal perusahaan serta hasil operasional perusahaan pada periode tertentu.
2. Mengetahui kelemahan dan kekuatan yang menjadi kekurangan dan keunggulan perusahaan.
3. Evaluasi keuangan untuk dijadikan dasar dalam memperbaiki posisi keuangan perusahaan di masa mendatang.
4. Untuk menilai kinerja manajemen perusahaan.
5. Dapat digunakan untuk sebagai pembandingan dengan perusahaan pesaing.

Dalam melakukan analisis laporan keuangan, dibutuhkan teknik pengolahan data/metode agar hasil analisis dapat lebih mudah dipahami. Menurut Munawir (2004) teknik analisis yang biasa digunakan adalah sebagai berikut:

1. Analisis rasio keuangan
2. Analisis perbandingan laporan keuangan
3. *Common size statement*
4. Analisis *break-even*

5. Analisis tren
6. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja
7. Analisis perubahan laba kotor
8. Analisis sumber dan penggunaan kas

Pemilihan teknik analisis didasarkan atas unsur/bagian yang perlu dirinci lagi sehingga akan memunculkan informasi baru yang dapat digunakan sebagai dasar keputusan. Misalnya ingin mengetahui tingkat penjualan agar perusahaan tidak mengalami kerugian maupun keuntungan maka digunakan analisis *break-even*. Informasi baru yang didapat adalah tingkat penjualan yang mana penjualan dan pengeluaran bernilai sama, yang mana informasi tersebut dapat digunakan sebagai pertimbangan jumlah produksi, harga jual, dan pengeluaran lainnya.

2.3 Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan angka hasil perbandingan dari satu pos laporan perbandingan dari suatu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang berhubungan relevan dan signifikan yang berbentuk angka (Harahap, 2010). Pernyataan tersebut kemudian didukung oleh Kasmir (2014) yang menyatakan bahwa analisis rasio merupakan perbandingan angka dalam laporan keuangan dengan cara membandingkan angka satu dengan angka yang lainnya. Angka-angka hasil perbandingan tersebut dijadikan sebagai indikator untuk menilai kondisi suatu pos dalam laporan keuangan. Dalam kenyataannya analisis rasio digunakan untuk mengukur kondisi keuangan yang kemudian sering dijadikan sebagai analisis fundamental dari sisi keuangan suatu perusahaan.

Dalam analisis rasio keuangan terdapat beberapa kategori yang mengukur kemampuan perusahaan dalam aspek yang berbeda-beda. Kemudian kategori tersebut dipecah lagi menjadi beberapa rasio sehingga dapat menghasilkan informasi yang lebih detail. Kategori tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1) Rasio Profitabilitas

Sesuai namanya, rasio profitabilitas merupakan rasio yang berhubungan dengan profit/laba perusahaan. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba/rugi. Menurut Darmawan (2020) rasio profitabilitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan memberi gambaran tingkat efektifitas manajemen dalam kegiatan operasi perusahaan.

Rasio profitabilitas yang akan digunakan dibagi menjadi beberapa rasio sebagai berikut:

a. *Gross Profit Margin (GPM)*

Gross Profit Margin merupakan rasio yang mengukur besarnya laba kotor terhadap penjualan perusahaan pada tahun berjalan. Laba kotor merupakan nilai dari penjualan yang kemudian dikurangkan dengan harga pokok penjualan.

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

Semakin tinggi nilai GPM berarti semakin baik. Hal tersebut dikarenakan bahwa persentase laba kotor dari penjualan semakin besar. Dapat diartikan bahwa perusahaan memiliki harga pokok penjualan yang kecil.

b. *Operating Profit Margin (OPM)*

Operating Profit Margin merupakan nilai laba operasional terhadap penjualan/pendapatan tahun berjalan. Nilai *operating profit* didapatkan dengan mengurangi laba kotor dengan semua beban operasional juga depresiasi dan amortisasi, namun pendapatan dan beban non-operasional serta bunga dan pajak tidak akan digunakan sebagai pengurang. Menurut Beers (2022) jika perusahaan tidak memiliki pendapatan dan beban non-operasional maka nilai *operating profit* dengan laba sebelum pajak dan bunga/EBIT (*earning before interest and taxes*) akan bernilai sama.

$$OPM = \frac{\text{Operating Profit}}{\text{Penjualan}}$$

Semakin besar nilai OPM berarti semakin baik. Hal ini dikarenakan laba operasi memiliki nilai yang tinggi. Dapat diartikan bahwa perusahaan dapat mengontrol harga pokok penjualan dan beban operasional sekecil mungkin.

c. *Net Profit Margin (NPM)*

Net Profit Margin merupakan persentase laba bersih/laba tahun berjalan terhadap penjualan/pendapatan tahun berjalan. Nilai laba bersih merupakan hasil dari nilai laba kotor dikurangkan dengan beban operasi, beban bunga, dan pajak yang berlaku.

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Semakin tinggi nilai NPM maka semakin baik. Nilai yang besar berarti bahwa laba bersih yang didapat dari penjualan memiliki nilai yang tinggi.

Hal ini berarti perusahaan dapat mengontrol dengan baik keseluruhan beban dalam melakukan proses produksi hingga penjualan.

d. *Return on Assets (ROA)*

Return on Assets merupakan rasio yang mengukur laba bersih setelah pajak terhadap nilai total aset. Rasio ini menggambarkan bagaimana perusahaan menghasilkan keuntungan melalui keseluruhan aset yang dimiliki.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Semakin besar ROA maka semakin baik dikarenakan ROA menilai laba bersih yang didapatkan dengan menggunakan seluruh aset perusahaan. Hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan dapat mengelola aset secara efektif dan menguntungkan para investor apabila ROA semakin tinggi.

e. *Return on Equity (ROE)*

Return on Equity merupakan nilai laba bersih setelah pajak terhadap nilai total ekuitas. Hampir sama dengan ROA, ROE menggambarkan bagaimana perusahaan menghasilkan keuntungan melalui ekuitas/modal yang dimiliki.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Semakin besar ROE berarti semakin baik. Hal tersebut berarti modal yang disetorkan para pemegang saham dapat memberikan timbal balik yang lebih menguntungkan.

2) Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas merupakan rasio yang digunakan sebagai indikator untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban dalam jangka

pendek. Semakin tinggi nilai rasio likuiditas suatu perusahaan maka akan semakin baik karena aset perusahaan dinilai sebagai aset yang likuid sehingga kewajiban jangka pendek dapat dilunasi dengan baik. Rasio ini kemudian dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

a. *Current Ratio*

Current ratio merupakan rasio yang membandingkan aset lancar dan kewajiban lancar. Rasio ini menunjukkan seberapa baik aset lancar dapat menutupi kewajiban lancar (Darmawan, 2020).

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

Umumnya nilai *current ratio* setidaknya adalah 1, yang berarti bahwa nilai aset lancar sama dengan kewajiban lancar. Pada kondisi tersebut perusahaan dapat menyelesaikan kewajiban lancarnya dengan menggunakan keseluruhan aset lancarnya. Nilai rasio ini semakin tinggi maka semakin baik, hal tersebut menandakan bahwa perusahaan tergolong likuid.

b. *Quick Ratio*

Quick ratio merupakan rasio yang memiliki tujuan sama dengan *current ratio* yaitu untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban lancar menggunakan aset lancar. Namun sedikit berbeda dengan *current ratio*, aset lancar dikurangkan terlebih dahulu dengan nilai persediaan sebelum baru kemudian nilai tersebut dibagi dengan kewajiban lancar. Pengurangan persediaan dari aset lancar dikarenakan anggapan bahwa persediaan sebagai aset yang kurang likuid sehingga harus dikurangkan terlebih dahulu.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

Baik atau buruknya nilai *quick ratio* kurang lebih sama dengan *current ratio*, namun *quick ratio* yang bernilai 1 akan lebih baik dibandingkan *current ratio* bernilai 1. Hal ini dikarenakan dalam perhitungan *quick ratio*, aset persediaan dikeluarkan terlebih dahulu.

c. *Cash Ratio*

Cash Ratio merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan nilai kas untuk menutupi kewajiban lancar. Menurut Hidayat (2018) merupakan rasio kas dan bank dengan kewajiban lancar, rasio ini digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam melunasi utang lancar tanpa menggunakan piutang dan persediaan.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

Nilai *cash ratio* akan semakin baik apabila semakin tinggi, hal ini dikarenakan nilai kas perusahaan berarti lebih tinggi daripada kewajiban lancar. Maka, dalam jangka pendek kewajiban lancar dapat diselesaikan bahkan hanya dengan menggunakan kas.

d. *Cash Turnover Ratio*

Cash Turnover Ratio merupakan rasio perputaran kas yang menunjukkan nilai relatif antara nilai penjualan bersih terhadap modal kerja bersih (Darmawan, 2020). Modal kerja bersih dapat dihitung dengan mengurangi seluruh aset lancar dengan kewajiban lancar.

$$\text{Cash Turnover Ratio} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal kerja bersih}}$$

$$\text{Modal Kerja Bersih} = \text{Aset lancar} - \text{Kewajiban lancar}$$

Nilai *cash turnover ratio* yang besar menandakan bahwa kas perusahaan lebih sering berputar dalam menghasilkan penjualan. Rasio yang kecil berarti terdapat banyak kas perusahaan yang tidak digunakan dengan baik atau menganggur sehingga menyebabkan kas perusahaan melakukan sedikit perputaran dalam satu periode.

3) Rasio Solvabilitas

Menurut Hanafi dan Halim (2014) rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka panjang. Menurut Hidayat (2018) rasio solvabilitas merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Kemudian menurut Kurnia dan Syarfan (2016) rasio solvabilitas merupakan rasio untuk melihat besarnya aset perusahaan yang dibiayai oleh utang atau pihak dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Dapat diambil kesimpulan dari ketiga pendapat di atas bahwa rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur seberapa besar utang perusahaan dalam membiayai asetnya kemudian apakah perusahaan tersebut mampu menyelesaikan utangnya apabila perusahaan terlikuidasi.

Rasio solvabilitas dipecah menjadi beberapa rasio yaitu:

a. *Debt-to-Asset Ratio* (DAR)

Debt-to-Asset Ratio merupakan rasio yang mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio ini digunakan untuk membandingkan total utang dengan total aset (Hanafi dan Halim, 2014).

$$DAR = \frac{Total\ Kewajiban}{Total\ Aset}$$

Nilai DAR akan semakin baik apabila nilainya 1 atau bahkan lebih kecil.

Nilai yang semakin kecil berarti bahwa aset suatu perusahaan dibiayai dengan sedikit kewajiban, sehingga risiko likuidasi akibat kewajiban sangat sedikit.

b. *Debt-to-Equity Ratio* (DER)

Debt-to-Equity Ratio adalah rasio untuk mengukur perbandingan antara jumlah utang dengan jumlah modal/ekuitas.

$$DER = \frac{Total\ Kewajiban}{Total\ Ekuitas}$$

Nilai DER akan baik apabila mendapat skor setidaknya 1 atau lebih kecil.

Hal ini dikarenakan semakin kecil nilai DER maka nilai kewajiban lebih sedikit dibandingkan nilai ekuitas sehingga perusahaan lebih banyak dibiayai melalui modal.

c. *Time Interest Earned* (TIE)

Time Interest Earned merupakan rasio yang menyatakan berapa kali perusahaan mampu menanggung biaya kewajiban biaya bunga keluar dari laba operasi yang diperoleh (Darmawan, 2020). Beban bunga akan dibandingkan dengan EBIT (*Earning Before Interest and Tax*) atau laba sebelum bunga dan pajak. Nilai TIE yang semakin besar berarti perusahaan dapat menyelesaikan beban bunga tertanggung pada periode tertentu.

$$TIE = \frac{EBIT}{Beban\ Bunga}$$